

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Era globalisasi ini pertumbuhan bisnis yang ada sudah menunjukkan perkembangan yang begitu pesat. Dalam segi pengambilan keputusan, visi dan misi, sistem informasi, teknologi dan kinerja sumber daya manusia yang akan mempengaruhi sebuah kinerja keuangan yang ada di suatu organisasi. Seperti Indonesia yang kini sudah memasuki era pasar bebas dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana bukan hanya sektor industri melainkan juga sektor perbankan sektor-sektor lain yang ada harus mampu menghadapi persaingan ketat ini.

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau free trade antara negara-negara anggota ASEAN sehingga pada bagian perbankan yang merupakan poros keuangan Negara Indonesia bersiap menghadapi MEA 2016 dengan cara mendorong kualitas sumber daya melalui kegiatan-kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan, pengembangan produk-produk perbankan. Fenomena MEA ini yang mendasari penelitian mengenai dampak dari *Good corporate Governance* (Ira dan Adi, 2016).

Kondisi perbankan pada tahun 2008-2012 kembali mengalami krisis yang menyebabkan adanya kebijakan kenaikan tingkat suku bunga pada perbankan berdasarkan UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia dalam

kerangka kerja ini, kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi *output* dan inflasi. Meskipun dampak dari krisis pada tahun 2008-2012 ini tidak sehebat pada tahun 1998, namun keadaan ini menyebabkan tingkat fluktuatif pada kinerja keuangan perbankan secara nasional (Bank Indonesia : 2013)

Kondisi ini mengakibatkan munculnya kebijakan reformasi perbankan dengan penutupan bank yang dilakukan pada tahun 1997, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank dan menginstruksikan 73 bank untuk mempertahankan operasinya. Selain itu pada tahun 2004 pemerintah melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan. Pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan yang dikenal pakjan 2006 dalam membenahi isu GCG. Dampak lain yang ditimbulkan pada krisis 2008-2012 ini adanya berbagai penarikan dana oleh investor asing yang menyebabkan bank mengalami krisis likuiditas (Bank Indonesia, 2010:7).

Krisis yang dimulai akhir tahun 1997 dan kemudian terjadi kembali pada tahun 2008-2012 ini bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diyakini sebagai akibat karena belum dilaksanakannya *Good Corporate Governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui

rekonstruksi dan rekapitulasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar (Pedoman GCG Perbankan Indonesia, 2006).

Globalisasi telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan dalam berbagai bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi. Perubahan kondisi perekonomian global yang terjadi di berbagai negara juga memiliki dampak bagi negara Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dalam setiap sektor perekonomian di Indonesia (Dian Nopiani, 2015).

Ada beberapa hal yang harus banyak diperhatikan oleh para pihak manajemen, untuk dapat mengurangi risiko, ancaman dan kesalahan yang terjadi, sehingga memungkinkan seorang manajer harus dapat mengevaluasi kinerja yang ada sehingga dapat memperbaiki dari sisi internal untuk dapat bersaing dalam era pasar yang bebas. Sektor perbankan membutuhkan analisis yang baik dalam mengevaluasi kinerja keuangan yang ada di pihak internal untuk dapat melakukan perbaikan dalam kinerja perbankan sehingga mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi semua sektor (Filia dan Endang, 2010).

Perbaikan kinerja ini akan memberikan dampak yang positif dalam memberikan pelayanan bagi para nasabah dan memunculkan produk-produk baru yang mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para penggunanya. Perbaikan yang terjadi secara signifikan dapat memberikan kesan yang baik untuk perkembangan kinerja keuangan sektor perbankan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kelangsungan sektor perbankan yang akan mampu bersaing dengan pihak lain. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung

dalam mencapai kesejahteraan para investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Like Monisa, 2012).

Penggunaan GCG pada industry perbankan mendapatkan perilaku tersendiri, disebabkan adanya karakter dan kompleksitas industri perbankan berbeda dengan industry pada umumnya. Pengelolaan yang tidak sama, tidak hati-hati, tidak terbuka dan adanya tindakan penyelewengan wewenang dapat mengakibatkan gagalnya sebuah bank yang dapat memberikan efek pada suatu perekonomian Negara (Syamsuddin, 2011 : 64).

Tujuan *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Bambang dan Mohammad, 2016)

Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perbankan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara

konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan (Setiawati : 2010).

Ditinjau dari segi metode yang digunakan juga dapat mempengaruhi bagaimana kinerja keuangan disektor perbankan. Kelonggaran pada cara atau kebijakan dapat digunakan untuk menambah nilai laba yang beda pada tiap perusahaan. Contoh perusahaan yang memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus akan memiliki tingkat laba yang berbeda saat dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi yang secara sengaja dipakai manajemen dengan tujuan tertentu disebut manajemen laba atau earnings management (Setiawati, 2010).

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang mampu menerapkannya. Tak dapat dipungkiri bahwa peran dari seorang manajer dalam perusahaan sangatlah diperlukan untuk dapat menerapkan tata kelola perusahaan ini. Hanya seorang manajer yang dianggap cakap dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnyalah yang mampu untuk menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik (Adriana, 2016)

Menurut Bank Indonesia keadaan perbankan di Indonesia mengalami pasang surut. Bank Indonesia menilai kasus kejahatan perbankan yang terjadi di Indonesia karena lemahnya penerapan GCG di bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya pengawasan internal bank dan pengawasan dari manajemen tertinggi (top management) bank. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal

untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang fair. Lemahnya penerapan *good corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan (Bambang, 2016 : 05).

Tindakan penggelapan oleh pihak manajer yang berawal dari adanya kepentingan dapat diminimalisir melalui mekanisme pemantauan yang memiliki tujuan untuk menanggulangi berbagai kepentingan tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Munculnya konsep *good corporate governance* adalah suatu konsep yang dilakukan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen pada stakeholder dengan dilandasi kerangka peraturan.

Menurut Sutedi (2012:2), GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua stakeholder. Sutedi (2012:2) menyebutkan ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder.

Mekanisme kunci dari *good corporate governance* adalah proteksi investor internal (*Outside investors*), baik pemegang saham maupun kreditor, melalui sistem legal yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya (Rahmawati, 2012:173). Dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan sebagai struktur

*corporate governance* mempunyai peran yang sangat penting dan mendukung dalam memelihara proses penyusunan laporan keuangan. Selain dewan komisaris dan komite audit juga bertanggung jawab atas dilaksanakannya *good corporate governance* dalam perusahaan. Apabila dewan komisaris dan komite audit berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya maka kontrol terhadap perusahaan menjadi lebih baik dan dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen.

Collier dan Gregory (2010) berpendapat bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Sehingga dalam pengawasan kinerja keuangan perbankan akan semakin efisien. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan menjadi pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri. Dalam PBI 8/4/2006 menyatakan bahwa proporsi komisaris independen minimal 50% dari total anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern, melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, memelihara suatu struktur organisasi, memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya

network dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya (Faisal, 2005).

Pada kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga, dapat mengurangi adanya manipulasi laba. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang pada akhirnya diharapkan laporan laba yang dihasilkan juga baik. Kepemilikan saham oleh institusi atau disebut juga kepemilikan institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang berupa meningkatnya volume perdagangan saham dan kenaikan harga saham merupakan cerminan meningkatnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya (Leny dan Muhammad : 2010).

Kay (2012) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha. Pihak manajer yang memiliki saham badan usaha cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja badan usaha dalam jangka panjang. Contoh strategi yang diambil adalah integrasi terhadap badan usaha lain dengan mempertimbangkan peningkatan penjualan jangka panjang. Stephanie (2016) menyatakan bahwa pada



kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dinyatakan tidak berpengaruh pada ROA. Pada variabel dewan direksi dan komite audit dinyatakan signifikan pada ROA.

Bambang dan Muhammad (2016) mengungkapkan bahwa hanya pada kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan pada ROA. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh pada ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Ira dan Adi (2016) menyatakan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan pada ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Erni (2015) menyatakan bahwa hanya variabel komite audit yang berpengaruh signifikan pada ROA. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi berpengaruh negatif pada ROA.

Gabriella (2013) meneliti mengenai *Good Corporate Governance* yang menunjukkan hasil jika semua variabel berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Nizamullah (2012) memaparkan hasil jika variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan dewan direksi yang berpengaruh pada ROA. Sedangkan pada variabel koite audit menunjukkan negatif pada ROA.

Hadirnya *good corporate governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *good corporate governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi (Rahmawati 2012:175). Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan

salah satunya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik. Pengelolaan yang baik dapat diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Alasan pemilihan tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2011-2015 dikarenakan adanya fenomena krisis yang dialami Indonesia pada tahun 2008-2012. Dan pada tahun 2015 Indonesia harus dihadapkan dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Alasan pemilihan ini juga didasarkan pada updatenya informasi dan data yang diteliti serta banyaknya sumber yang dapat dijadikan acuan dan referensi penelitian.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi baik buruknya suatu kinerja keuangan pada sektor perbankan, misalnya yang sudah dijelaskan variabel yang diambil oleh peneliti apakah memiliki dampak yang signifikan pada kinerja keuangan pada sektor perbankan. Dampak yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan inilah yang akan menjadi dasar penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ***“Pengaruh Good corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”***.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan dasar penting dalam kegiatan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan?
4. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan?
5. Apakah komite audit berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Ditinjau pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perbankan.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan perbankan.
3. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris independen pada kinerja keuangan perbankan.
4. Mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi pada kinerja keuangan perbankan.
5. Mengetahui pengaruh komite audit pada kinerja keuangan perbankan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini bisa membagikan manfaat yang berarti dan berguna bagi peneliti, manajer sektor perbankan, investor atau masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajerial dalam melakukan menganalisis dan meningkatkan kinerja keuangan dalam sektor perbankan yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas dengan presentase yang lebih stabil.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak manajerial dalam peningkatan kinerja keuangan sebagai pengukuran efisiensi manajemen, untuk dapat memberikan prediksi keadaan sebagai pengukuran tingkat keberhasilan serta fokus pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi perbaikan dalam kinerja keuangan pada sektor perbankan serta meningkatkan kepercayaan para nasabah.
4. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat untuk investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dipilih sesuai dengan risiko yang terjadi.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

BAB I berisi tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

BAB II ini dijelaskan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada BAB III ini diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini mengenai Non-Behaviour Research yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

### **BAB IV SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab IV berisi gambaran umum perusahaan, analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji *goodness of fit* dengan uji F, pengujian hipotesis dengan uji t, dan pembahasan

### **BAB V PENUTUP**

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.